

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan pada umumnya, masyarakat perlu diberdayakan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dengan mencegah, merawat, dan memelihara kesehatan gigi. Upaya penanggulangan masalah kesehatan gigi dan mulut bukan hanya didasarkan pada pemahaman yang baik tentang pengetahuan masyarakat yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi akan tetapi diperlukan peran petugas kesehatan sebagai *provider* pelaksana pelayanan kesehatan gigi dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu dengan upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan gangguan kesehatan gigi (Arianto, 2014).

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Dinyatakan pula bahwa semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan. Kesadaran masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya menyebabkan penyakit-penyakit gigi dan mulut dapat ditangani sesegera mungkin (Kiswaluyo, 2013).

Pengetahuan adalah hasil ranah tahu dan ini terjadi karena seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, melalui panca indera manusia. Pengetahuan orang tua, terutama ibu memiliki peranan penting bagi kesehatan gigi pada anak. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan untuk anaknya. Pengetahuan ibu sangat berperan bagi kesehatan gigi anak karena ibu merupakan orang terdekat bagi anak dalam melakukan pemeliharaan kesehatan yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak (Rompis dkk, 2016).

Tidak hanya pengetahuan, motivasi ibu dapat mempengaruhi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Motivasi ibu merupakan dorongan yang dilakukan dengan menanamkan keyakinan, sehingga ibu tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti tetapi mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Simaremare dan Simaremare, 2019).

Kesehatan gigi susu sering kali diabaikan oleh ibu karena dianggap hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap. Pada kenyataannya, gigi susu berperan penting dalam kemampuan berbicara sekaligus proses pengunyahan yang berdampak pada nutrisi dan tumbuh kembang anak. Gigi susu berfungsi sebagai panduan bagi pertumbuhan gigi tetap (Delima dkk, 2018). Pada anak usia 6-12 tahun sering muncul masalah gigi diantaranya, gigi susu belum tanggal tetapi gigi tetapnya telah tumbuh (gigi berjejal), karies, gusi berdarah, dan karang gigi (Arianto, 2014).

Pada anak usia 6-12 tahun upaya perawatan gigi merupakan hal yang masih sulit dilakukan. Orang tua terutama ibu harus selalu memberikan petunjuk dan arahan agar anak dapat merawat gigi dengan baik dan benar. Agar ibu dapat melaksanakan peran ini maka ibu harus memiliki pengetahuan dan motivasi yang baik tentang kesehatan gigi dan perawatan gigi pada anak (Cahyono, 2010).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi karies gigi pada usia 5-9 tahun di Indonesia sebesar 92,6% dengan prevalensi karies akar sebesar 28,5%. Rata-rata indeks DMF-T pada umur 12 tahun yaitu sebesar 1,9. Angka ini masih belum memenuhi target Rencana Aksi Nasional (RAN) Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada tahun 2020 yaitu indeks DMF-T 1,26 pada kelompok umur 12 tahun. Pada anak usia 5-9 tahun sudah memiliki perilaku menyikat gigi setiap hari dengan presentase sebesar 93,2%, angka tersebut sudah cukup besar. Tetapi, dari persentase tersebut hanya 1,4% yang menyikat gigi di waktu yang benar, yaitu minimal dua kali sehari, sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Prevalensi karies gigi pada anak usia 5-9 tahun dan rata-rata indeks DMF-T pada umur 12 tahun masih tinggi (Sakti, 2018).

Menurut data Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah, menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi anak usia 5-9 tahun adalah gigi rusak/berlubang/sakit (53,51%), masalah kesehatan gigi anak yang lain yaitu berupa gigi hilang karena dicabut/tanggal sendiri (34,14%), gigi goyah (24,73%), gigi telah ditambal atau ditumpat karena berlubang (2,49%), gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) (11,13%), gusi mudah berdarah (seperti saat menyikat gigi) (7,57%), sariawan berulang minimal 4x (6,20%), dan

sariawan menetap dan tidak pernah sembuh minimal 1 bulan (0,59%) (Risikesdas 2018).

Salah satu upaya untuk mempertahankan gigi adalah dengan memelihara kesehatan gigi, kontrol secara rutin di poliklinik gigi atau memeriksakan gigi melalui fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Fasilitas pelayanan kesehatan memiliki tingkatan pelayanan yang terdiri atas fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (memberikan pelayanan kesehatan dasar), fasilitas pelayanan kesehatan tingkat kedua (memberikan pelayanan kesehatan spesialisik), dan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat ketiga (memberikan pelayanan kesehatan subspecialistik) (Pamunarsih dkk, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No.47 tahun 2016 tentang fasilitas pelayanan kesehatan didirikan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Jenis dan tingkatan fasilitas pelayanan kesehatan berupa pelayanan kesehatan perseorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (Pamunarsih dkk, 2018). Terdapat beberapa jenis perawatan gigi dan mulut yang lazim yaitu pencabutan gigi, penambalan gigi, pembersihan karang gigi, dan pembuatan gigi tiruan, perawatan ortodonsia dan kelainan jaringan lunak (Hikmat dan Fazriah, 2020).

Secara nasional, menurut data Riskesdas 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir, tetapi hanya 10,2% yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi. Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar dengan masalah gigi dan mulut adalah kelompok umur

5-9 tahun (67,3%) dengan 14,6% telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi (Sakti, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah, menyatakan bahwa mayoritas orang tua pada anak usia 5-9 tahun memilih untuk melakukan pengobatan sendiri sebesar (27,45%), berobat ke dokter gigi (18,79%), memilih untuk berobat ke dokter umum/para medik lain (6,71%), berobat ke perawat gigi (3,07%), dokter gigi spesialis (2,43%), dan berobat ke tukang gigi (0,18%) (Riskesdas 2018).

Fasilitas pelayanan kesehatan gigi belum banyak diminati masyarakat karena kurangnya informasi dan promosi kesehatan dari petugas sarana pelayanan kesehatan yang terlibat langsung di dalamnya. Hal tersebut yang membuat kurangnya pengetahuan dan motivasi masyarakat untuk memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan gigi (Sadimin dkk, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Bojongsari RT 02 RW 04, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga pada bulan September 2021, melalui kuesioner dengan menggunakan *Google Form* pada 10 ibu-ibu yang memiliki anak usia 6-12 tahun diketahui bahwa 70% anaknya mengalami karies gigi/gigi berlubang. Melalui hasil kuesioner didapatkan informasi bahwa 60% ibu dari anak tersebut tidak melakukan pemeriksaan dan perawatan gigi anaknya ke pelayanan kesehatan gigi, 10% ibu dari anak tersebut melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan gigi, tetapi tidak melakukan perawatan pada giginya yang berlubang. Sisanya 30% tidak pernah melakukan pemeriksaan

gigi anaknya di fasilitas pelayanan kesehatan gigi dikarenakan anaknya tidak memiliki karies gigi (gigi sehat).

Berdasarkan latar belakang dan hasil dari studi pendahuluan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi dan Motivasi Memeriksa Gigi Anak Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksa gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksa gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi.
- b. Diketahuinya motivasi ibu dalam memeriksa gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif yaitu pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksakan gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan pada pembaca mengenai kesehatan gigi terutama tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksakan gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah kepustakaan dan referensi bacaan tentang tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksakan gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi.

b. Bagi Responden/Masyarakat

Menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat mengenai kesehatan gigi khususnya tentang tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksakan gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi sehingga ke depannya dapat memanfaatkan pelayanan

kesehatan gigi sebaik mungkin untuk mengupayakan kesehatan gigi anak yang optimal.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan motivasi memeriksakan gigi anak di fasilitas pelayanan kesehatan gigi.

F. Keaslian Penelitian

- a. Sumanti dkk. (2013) meneliti tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Orang Tua dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak di Puskesmas Tegallalang I.” Hasil dari penelitian ini adalah tingkat partisipasi orang tua dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut anak pada 100 subjek yang menunjukkan masih kurangnya partisipasi orang tua dalam memeriksakan gigi anak yaitu sebanyak 41%. Subjek penelitian yang diambil merupakan subjek yang anaknya dirujuk untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Tegallalang I yang dipilih secara random. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu berupa pengetahuan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu berupa partisipasi orang tua dan perbedaan yang lain berupa subjek penelitian yang dituju, waktu, serta tempat penelitian.
- b. Lubis (2019) meneliti tentang “Gambaran Jenjang Pendidikan Ibu dengan Motivasi Memeriksakan Gigi Anak Ke Dokter Gigi Di SD N 060871 Krakatau Medan.” Hasil dari penelitian ini adalah jenjang pendidikan ibu

dengan motivasi memeriksakan gigi anak ke dokter gigi pada 30 subjek dengan 11 subjek berpendidikan rendah dan 19 berpendidikan tinggi, diperoleh ibu yang berpendidikan tinggi maupun rendah sama-sama memiliki motivasi yang tinggi untuk memeriksakan gigi anak ke dokter gigi. Subjek penelitian yang diambil merupakan ibu dari siswa/siswi dengan SDN 060871 Krakatau Medan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu berupa motivasi ibu. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu berupa jenjang pendidikan dan perbedaan lain terdapat pada waktu, serta tempat penelitian.

- c. Arianto (2014) meneliti tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Memeriksa Kesehatan Gigi dan Mulut Anak usia 6 – 12 Tahun di Kecamatan Sumberejo.” Hasil dari penelitian ini adalah mengenai pengetahuan dan sikap yang berhubungan secara signifikan pada 250 subjek yang menunjukkan perilaku subjek dalam memeriksakan kesehatan gigi dan mulut anak usia 6-12 tahun dengan kategori kurang baik lebih banyak terdapat pada subjek yang mempunyai pengetahuan yang kurang (64,2%) dibandingkan dengan pengetahuan yang baik (40%). Subjek penelitian yang diambil merupakan ibu yang mempunyai anak usia 6-12 tahun di Kecamatan Sumberejo yang dipilih secara random. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu berupa pengetahuan ibu dan memiliki kesamaan berupa kriteria subjek. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu berupa perilaku ibu dan perbedaan lain terdapat pada waktu, serta tempat penelitian.